

**“Training and Capacity Building for Eligible SMEs”  
Kewirausahaan Sosial bagi Pemuda Bidang Pertanian  
pada Program *Youth Entrepreneurship And Employment Support Service (YESS)*  
di Bogor Jawa Barat**

**Nanik Risnawati**

Universitas Koperasi Indonesia  
[Nanikrisnawati22@gmail.com](mailto:Nanikrisnawati22@gmail.com)

**ABSTRAK**

Usaha pertanian merupakan salah satu bidang usaha yang paling banyak digeluti oleh penduduk Indonesia. Namun demikian saat ini tren minat generasi muda untuk berusaha di bidang pertanian semakin menurun dan memudar. Sementara kebutuhan akan hasil pertanian terutama pangan justru semakin tinggi seiring dengan pertambahan penduduk yang terus meningkat. Oleh karena itu pemerintah meluncurkan program YESS yang ditujukan untuk membantu para pemuda agar mau dan mampu berkiprah di dunia pertanian. Salah satu kegiatan program YESS adalah pemberian pelatihan Kewirausahaan dan Kewirausahaan Sosial. Kegiatan ini diikuti oleh 24 peserta yang berprofesi sebagai *Offtaker*. Peserta yang berusaha di bidang pertanian, baik *on farm* ataupun *off farm* ini secara pribadi usahanya sudah cukup baik, bahkan beberapa di antaranya sudah melaksanakan bisnis ekspor seperti ke Belanda, Malaysia, dan beberapa negara Eropa. Setelah diukur kualitas kewirausahaan pribadinya, maka dapat dilihat bahwa para peserta secara umum sudah memiliki kualitas kewirausahaan yang baik dengan skor di atas 15. Hanya saja yang masih perlu perbaikan atau peningkatan adalah kepercayaan diri dan kemampuan pencarian peluang usahanya. Karena *offtaker* diharapkan dapat menampung hasil usaha para petani pemula calon penerima manfaat (CPM) maka dipesankan pada peserta untuk belajar mengembangkan kewirausahaan sosial, agar tumbuh kepedulian pada masyarakat sesama pengusaha tani dalam rangka untuk bersama-sama bisa memberi manfaat dari kegiatan usaha yang dilaksanakannya, bukan saja untuk dirinya sendiri tetapi juga masyarakat yang bisa dibantu.

**Kata Kunci:** Penurunan Minat Berusaha Tani, Kewirausahaan Dan Kewirausahaan Sosial, *Offtaker*, KKP.

**ABSTRACT**

*Agricultural business is one of the business fields that is mostly engaged in by the Indonesian population. However, currently, the interest of the younger generation to do business in agriculture is decreasing and fading. Meanwhile, the need for agricultural products, especially food, is even higher as the population continues to increase. Therefore the government launched the YESS program aimed at helping young people to be willing and able to take part in the world of agriculture. One of the YESS program activities is the provision of Entrepreneurship and Social Entrepreneurship training. This activity was attended by 24 participants who work as Offtaker. Participants who work in agriculture, either farm or off-farm personally, their business is quite good, some of them have even carried out export business, such as to the Netherlands, Malaysia, and several European countries. After measuring the quality of their personal entrepreneurship, it can be seen that the participants generally already have good entrepreneurial qualities with a score above 15. It's just that what still needs improvement or improvement is self-confidence and the ability to seek business opportunities. Because Offtaker It is hoped that it can accommodate the business results of potential beneficiary novice farmers (CPM) so participants are instructed to learn how to develop social entrepreneurship, so that awareness grows for the community of fellow farmer entrepreneurs in*

*order to be able to jointly benefit from the business activities they carry out, not only for themselves but also the people who can be helped.*

**Keywords:** *Reducing Interest in Farming, Entrepreneurship, and Social Entrepreneurship, Off taker, KKP*

## I. PENDAHULUAN

Sampai saat ini sebagian besar penduduk Indonesia masih bekerja pada bidang pertanian, baik di hulu maupun hilir, baik di *on farm* maupun *off farm*. Hanya saja lebih dari 50% petani telah berusia di atas 50 tahun. Minat generasi muda untuk terjun di bidang pertanian mulai menurun dan bahkan memudar. Sehingga regenerasi di bidang pertanian menjadi terhambat. Sementara itu sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang terus bertambah, maka kebutuhan Indonesia akan produk pertanian atau pangan juga akan terus meningkat.

Kondisi ini bisa menyebabkan ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dengan jumlah produk pertanian yang dihasilkan. Oleh karena itu Kementerian pertanian meluncurkan program YESS (*Youth Entrepreneurship And Employment Support Service*). Program ini dirancang dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan wirausaha muda dan tenaga kerja handal di sektor pertanian atau dengan kata lain mendorong para pemuda untuk mau dan mampu berkiprah di bidang pertanian (tanaman pangan, tanaman perkebunan, tanaman hortikultura, peternakan dan perikanan). Program ini melibatkan unsur pemuda petani pemula yang disebut dengan istilah calon penerima manfaat (CPM), mentor (pembimbing CPM dalam Menyusun proposal bisnis pertanian yang akan dikembangkan), *Offtaker* (pedagang atau pengusaha yang diharapkan dapat membantu CPM dalam memasarkan produknya, PPIU, dan lain-lain. Salah satu bentuk kegiatan dalam program YESS tersebut adalah pemberian pelatihan dan penguatan materi kewirausahaan bagi CPM dan *Offtaker*.

Pemberian materi kewirausahaan bagi CPM dimaksudkan agar para pemuda petani sebagai calon penerima manfaat ini memahami bahwa untuk menjadi seorang wirausaha yang tangguh dibutuhkan karakter kepribadian yang mumpuni. Karakter ini bisa memang sudah dimiliki CPM dan *Offtaker* ataupun bisa juga dipelajari dan dibangun dengan kesadaran dari para calon pelaku ataupun pelaku wirausaha tersebut.

Bagi para *Offtaker* yang diharapkan bisa menjadi mitra bisnis atau pedagang pengumpul atau pengusaha penerima produk petani pemula, pemahaman kewirausahaan ini diarahkan tidak untuk bisnisnya sendiri tetapi mengembangkan kewirausahaan sosial yang menyertakan masyarakat khususnya pemuda petani pemula (CPM) untuk dapat maju Bersama usahanya dalam bimbingan dan bantuan para *Offtaker* tersebut.

## II. METODE

1. Pelatihan kewirausahaan sosial bagi *Offtaker* ini diselenggarakan di Komplek Tirta PPMK Ciawi, Jl Raya Pertanian No 88 Bendungan Ciawi Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Mulai tanggal 23 hingga 25 September 2022, yang merupakan hasil kerjasama antara Pusat Pendidikan Pertanian, Badan Penyuluhan dan pengembangan SDM Pertanian, Kementerian Pertanian dengan LPPM Universitas Koperasi Indonesia (Ikopin University). Tim yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri dari para nara sumber yaitu para dosen Ikopin University, PIU dan Kementerian Pertanian.

2. Materi yang diberikan yaitu “*Training And Capacity Building For Eligible SMEs*” dengan kekhususan materi tentang kewirausahaan sosial bagi pemuda di bidang pertanian di Jawa barat dengan bahan tayangan berupa *Power Point*.
3. Peserta pelatihan berasal dari empat (4) kabupaten di Propinsi Jawa Barat, yang meliputi Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Subang, dengan jumlah peserta yang hadir sebanyak 24 orang. Para peserta adalah *Offtaker* di bidang pertanian, di antaranya menggeluti usaha pengepul dan eksportir jahe gajah serta jahe merah, usaha pakan telur dan peternakan burung puyuh, beras (putih, merah dan hitam) organik, ayam kampung, jamur, pedagang dan pengolahan nanas, peternakan domba, bunga hias untuk ekspor, *frozen food*, sayuran, dan lain-lain.
4. Pemberian materi dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Pendidikan untuk orang dewasa, berupa ceramah, tanya jawab serta diskusi. Di mana dalam kesempatan tersebut disampaikan mengenai pentingnya pelaku bisnis pertanian memahami dan memiliki jiwa wirausaha, pengertian kewirausahaan, ciri-ciri seseorang telah memiliki jiwa wirausaha, apa yang dimaksud dengan kewirausahaan sosial, apa kesamaan dan perbedaannya dengan kewirausahaan secara umum, dampak yang bisa diharapkan jika para *off taker* mengembangkan kewirausahaan sosial bagi masyarakat petani, khususnya generasi muda petani. Termasuk mengukur Kualitas Kewirausahaan Pribadi (KKP) para peserta.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

**P**elaksanaan pelatihan Kewirausahaan Sosial bagi pemuda di bidang pertanian

ini, dibuka dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta yang *nota bene* adalah para *Offtaker*, mengenai karakter pribadi seperti apa yang dibutuhkan oleh seorang wirausaha, kemudian beberapa peserta memberikan pendapatnya dan diminta memberikan penjelasan kenapa karakter tersebut perlu dimiliki seorang wirausaha. Dengan diskusi ini sekaligus bisa menjadi ajang *sharing* pengalaman antar peserta mengenai apa yang dirasakan selama ini menjadi pelaku usaha.

Setelah sedikit diskusi pembuka, pendapat peserta yang sudah dikemukakan diluruskan dan dilengkapi oleh nara sumber. Bahwa wirausaha adalah seorang pejuang yang berani mengambil risiko dan bisa menjadi teladan dalam melaksanakan usahanya. Dalam arti mampu mengelola sumberdaya ekonomi yang ada untuk mendapatkan keuntungan dengan cara memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumennya.

Sementara menurut para ahli pengertian Kewirausahaan dimaknai dalam dua arti yaitu:

1. “Kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda; Orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya” (Peter Drucker dalam Kasmir)
2. Menurut Zimmerer dalam Kasmir “Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan/usaha”. Untuk menciptakan sesuatu diperlukan suatu kreativitas dan jiwa inovator yang tinggi. Seorang yang memiliki kreativitas dan jiwa inovator tentu berpikir untuk mencari dan menciptakan peluang yang baru agar lebih baik dari sebelumnya”.

Jadi para pemuda yang diarahkan untuk menjadi wirausahawan di bidang pertanian, perlu menyadari bahwa kemampuan yang kreatif dan inovatif harus dimiliki seorang wirausahawan dalam menemukan dan menciptakan berbagai ide. Dan juga perlu disadari bahwa setiap pikiran dan langkah wirausahawan adalah Bisnis. Di antara para peserta terlihat sudah menyadari akan hal ini, khususnya yang sudah cukup lama berkecimpung sebagai wirausahawan.

Adapun ciri-ciri wirausaha yang berhasil di antaranya adalah:

1. Memiliki visi dan tujuan bisnis yang jelas
2. Memiliki Inisiatif dan selalu proaktif
3. Berorientasi pada prestasi
4. Berani mengambil risiko dalam bisnis
5. Mau bekerja keras
6. Bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang dijalankan
7. Memiliki Komitmen yang baik pada berbagai pihak yang berkaitan
8. Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak.

Mengingat produk pertanian merupakan komoditas yang sangat penting bagi masyarakat dan tidak mudah digantikan dengan komoditas lainnya, maka pemerintah berkomitmen untuk mendorong para pemuda tani untuk tergerak dan berminat melaksanakan bisnis di bidang pertanian dengan berbagai bantuan dari pemerintah. Karena keberadaan wirausahawan di bidang pertanian ini menjadi sangat penting mengingat berikut hal-hal yang dikontribusikan dalam perekonomian:

1. Diyakini sebagai pencipta lapangan kerja di bidang pertanian
2. Bisa menjadi sumber pendapatan masyarakat dan negara
3. Sebagai penyedia barang dan jasa bidang pertanian
4. Mengembangkan SDM pertanian
5. Penghasil devisa sebagai kontribusi dalam pendapatan nasional

## 6. Dianggap sebagai penggerak perekonomian masyarakat

Jika demikian apakah ada perbedaan antara kewirausahaan dengan kewirausahaan sosial? secara singkat kewirausahaan umum tujuan utamanya jelas keuntungan. Sementara kewirausahaan sosial justru membantu memecahkan permasalahan sosial yang ada di masyarakat termasuk masyarakat pertanian.

Mengutip pendapat Germak & Singh dalam Wibowo (2015) bahwa "kewirausahaan sosial mengkombinasikan ide-ide inovatif untuk perubahan sosial, yang dilakukan dengan mengaplikasikan strategi dan keterampilan bisnis". Pendapat lainnya dikemukakan oleh Dhewanto dalam Wibowo (2015) yang menjelaskan bahwa "kewirausahaan sosial bekerja dengan mendefinisikan masalah sosial tertentu dan kemudian mengatur, membuat dan mengelola usaha sosial untuk mencapai perubahan yang diinginkan". Dengan menggunakan pengertian kewirausahaan sosial di atas, peserta pelatihan yang merupakan *Offtaker* ini didorong untuk berpartisipasi mengembangkan kewirausahaan sosial, agar bukan saja berwirausaha untuk menolong diri sendiri, tetapi juga turut serta membantu memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi pada masyarakat pertanian dengan menggunakan keahliannya dalam berwirausaha.

Beberapa peserta terlihat setuju dan termotivasi untuk mengembangkan kewirausahaan sosialnya; di antaranya dengan membantu para CPM yang *nota bene* masih belum berpengalaman mengelola usaha pertaniannya agar dapat berjalan dan semakin mandiri.

Praktik kewirausahaan sosial dianggap bisa menjadi sebuah alternatif pemecahan masalah-masalah sosial berbasis masyarakat yang diharapkan mampu melengkapi proses pembangunan, khususnya pembangunan pertanian yang dilakukan oleh pemerintah. Gerakan ini juga telah mampu memberikan

dampak positif bagi anggota masyarakat. Skoll (2009:3) menyatakan bahwa “kewirausahaan sosial telah membawa dampak bagi masyarakat, seperti meningkatkan akses kesehatan bagi kaum miskin, mendorong perdamaian pada daerah konflik, membantu petani keluar dari kemiskinan dan lain-lain”.

Mengukur keberhasilan kewirausahaan tidak semata dilihat dari keuntungan yang

diperoleh, tetapi juga menyangkut hal-hal lain. Dalam Pelatihan ini juga dilakukan pengukuran “Kualitas Kewirausahaan Pribadi” dari setiap peserta untuk mengetahui bagaimana tingkatan kualitas kewirausahaan pribadi para peserta dan melihat bagian-bagian mana yang masih menjadi kelemahannya. Adapun hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 1.**

**Rekapitulasi Hasil Pengukuran Kualitas Kewirausahaan Peserta**

No Peserta	Pencarian Peluang	Kegigihan dan Ketekunan	Ketaatan pada Kontrak Kerja	Tuntutan terhadap Kualitas dan Efisiensi	Pengambilan Risiko	Penetapan Tujuan	Pencarian Informasi	Perencanaan yang sistematis dan Monitoring	Persuasi dan Penciptaan Jaringan Kerja	Kepercayaan Diri
1	9	10	19	18	18	16	1	11	8	0
2	15	18	19	16	17	18	17	18	17	18
3	20	23	18	18	16	19	22	22	19	17
4	15	21	19	23	13	16	16	14	16	18
5	16	12	17	16	14	19	17	17	13	9
6	16	18	17	18	20	18	15	15	19	16
7	16	18	17	18	20	18	15	15	19	16
8	18	16	15	19	22	19	17	17	15	22
9	13	16	11	15	7	14	15	15	8	15
10	16	23	17	22	17	21	18	22	19	21
11	20	18	18	20	18	19	22	21	18	20
12	8	17	13	10	6	11	12	13	13	12
13	15	17	18	19	18	18	18	17	17	17
14	19	24	19	15	21	25	23	21	21	18
15	18	17	14	17	16	17	18	19	15	15
16	18	18	18	19	18	17	18	18	18	17
17	17	21	20	18	19	23	23	21	16	16
18	17	17	18	18	17	17	19	19	16	19
19	18	19	18	17	15	17	16	18	17	19
20	12	13	20	17	14	15	20	20	14	12
21	16	17	10	16	25	24	18	19	22	16
22	8	17	15	12	12	18	17	18	14	6
23	19	22	19	18	18	22	19	18	20	19
24	15	12	13	9	15	15	16	11	11	7
<b>Rata-rata</b>	<b>15,6</b>	<b>17,7</b>	<b>16,8</b>	<b>17</b>	<b>16,5</b>	<b>18,2</b>	<b>17,2</b>	<b>17,5</b>	<b>16</b>	<b>15,2</b>

Hasil pengukuran kualitas kewirausahaan peserta pelatihan (Off Taker) di atas terlihat bahwa dari sepuluh indikator yang dinilai yaitu:

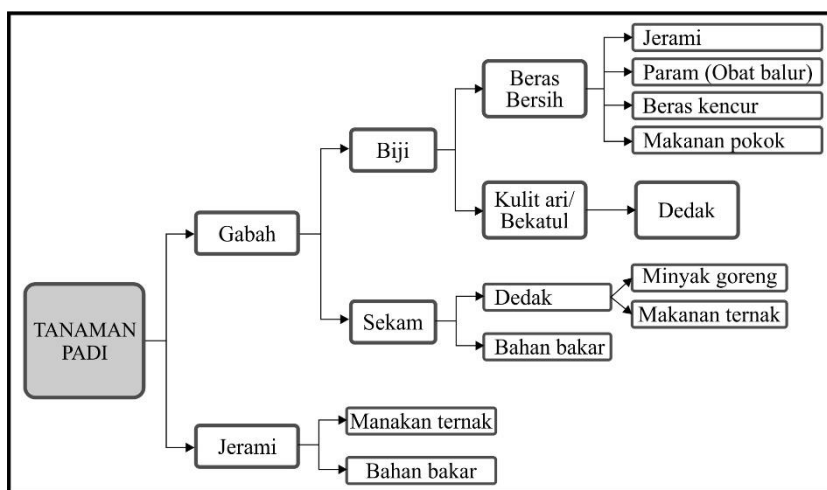
1. Pencarian peluang
2. Kegigihan dan ketekunan
3. Ketaatan pada kontrak kerja
4. Tuntutan terhadap kualitas dan efisiensi
5. Pengambilan risiko
6. Penetapan tujuan
7. Pencarian informasi

8. Perencanaan yang sistematis dan monitoring
9. Persuasi dan penciptaan jaringan kerja
10. Kepercayaan diri

Terlihat bahwa secara keseluruhan dari semua indikator penilaian, kualitas kewirausahaan para peserta pelatihan dapat dikategorikan sudah baik (skor rata-rata di atas 15). Skor paling bagus ada pada indikator penetapan

tujuan, artinya para peserta sudah mampu menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam berwirausaha dengan jelas. Tujuan yang jelas akan memudahkan dalam langkah-langkah pencapaiannya. Sementara yang paling rendah rata-rata skornya adalah indikator kepercayaan diri dan pencarian peluang. Walaupun para peserta *Offtaker* secara umum merupakan usahawan sudah cukup sukses, tapi ternyata masih memiliki Kepercayaan diri yang rendah. Oleh karena itu nara sumber

memotivasi peserta agar menjadi lebih percaya diri. Sementara dari sisi pencarian peluang memang dibutuhkan pengalaman dan kreativitas untuk bisa menemukan peluang-peluang usaha baru. Dalam bidang pertanian salah satu cara untuk menemukan peluang usaha adalah dengan membuat pohon industri dari komoditi yang diusahakan saat ini. Misalkan untuk komoditi Jagung, maka pohon industri yang bisa dibuat adalah sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Pohon Industri Padi**

Peserta yang menggeluti usaha padi bisa mencari peluang pengembangan usahanya dengan melihat pohon industri tersebut. Produk-produk turunan apa yang bisa

ditambahkan dalam usaha padi/berasnya? peserta bisa menambahkan usaha-usaha yang sifatnya memberi nilai tambah.



**Gambar 2**  
**Sesi Penyampaian Materi**



**Gambar 3**  
**Sesi Penyerahan Sertifikat kepada Dua Orang Peserta (Perwakilan)**



**Gambar 4**  
**Sesi Penutupan Kegiatan Pelatihan**

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### Simpulan

Setelah mengikuti pelatihan para peserta merasa mendapatkan manfaat dari kegiatan ini, di antaranya menyegarkan kembali (*refresh*) lagi pemahamannya mengenai kewirausahaan dan karakter-karakter apa yang perlu dimiliki pelaku usaha termasuk pengusaha pertanian, agar usahanya dapat tumbuh dan berkembang. Mereka juga mendapatkan pencerahan mengenai pengetahuan kewirausahaan sosial yang, direspon oleh peserta dengan baik sehingga mampu memotivasi peserta untuk menjadi pelaku usaha pertanian dan mengembangkan kewirausahaan sosialnya.

Peserta adalah *Offtaker* yang diminta oleh pemerintah untuk membantu para pemuda yang akan terjun ke bisnis pertanian tetapi masih sebagai pemula. Terutama dalam hal pemasaran produk yang dihasilkan para petani muda tersebut. Dalam memasarkan tersebut termasuk membantu mengarahkan jenis produk, kualitas produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Dalam penilaian kualitas kewirausahaan pribadi, secara umum kualitas kewirausahaannya sudah termasuk baik dengan skor di atas 15, tetapi indikator yang masih perlu ditingkatkan adalah kepercayaan diri usahawan dan kemampuan mencari peluang.

## Saran

Secara umum pelatihan berjalan dengan baik, dan peserta merasa mendapatkan manfaat dengan mengikuti pelatihan ini. Namun demikian beberapa hal yang bisa ditingkatkan adalah dalam pencangkokan CPM ke *Offtaker* perlu diusahakan yang bidang usahanya sejenis. Juga perlu pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur sesuai kebutuhan peserta terutama CPM. Agar upaya untuk mendorong generasi muda agar tertarik untuk berkiprah di bidang pertanian tidak mandeg di tengah jalan. Dan sebaiknya ada pendampingan dari para praktisi yang berpengalaman.

## BIBLIOGRAFI

- Kashmir.2010. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Peter Drucker. 1993. *Inovasi dan kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Wibowo, H., & Nulhaqim, S. A. 2015. *Kewirausahaan Sosial (Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan)*. In *Program Manager*. Jatinangor: Unpad Press.